

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Klasifikasi Kelapa dan Manfaat Kelapa

Menurut Negosino (2003) Tanaman kelapa merupakan tanaman asli daerah tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Bagi rakyat Indonesia tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas penting setelah padi. tanaman kelapa di Indonesia sebagian besar diusahakan sebagai perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara dengan rincian pulau Sumatera 32,90 persen, Jawa 24,30 persen, Sulawesi 19,30 persen, Kepulauan Bali, NTB dan NTT 8,20 persen, Maluku dan Papua 7,80 persen, dan Kalimantan 7,50 persen.

Kelapa adalah salah satu jenis tanaman serba guna dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat memberikan manfaat bagi manusia mulai dari akar hingga bagian daun dan tentunya buahnya. Berikut beberapa pemanfaatan pohon kelapa oleh manusia (Prajnanta. 2000).

1. Bagian akar : Bisa dijadikan sebagai bahan baku pembuatan bir dan zat pewarna.
2. Bagian batang : Dimanfaatkan sebagai bahan baku perabotan rumah, mebel, sebagai kayu, ataupun kayu bakar.
3. Bagian daun : Daun kelapa dapat digunakan sebagai bahan pembungkus ataupun dianyam untuk dijadikan atap rumah, sedangkan lidinya biasa digunakan untuk membuat sapu.
4. Bagian bunga : menghasilkan cairan yang dikenal dengan nama air nira yang memiliki rasa manis, bisa dijadikan sebagai bahan baku pembuatan gula nira ataupun sebagai minuman.
5. Bagian buah : Bagian ini terdiri dari kulit (sabut), batok, daging kelapa dan air kelapa. Kulit buah (sabut kelapa) sering digunakan sebagai bahan baku pembuatan keset, batok kelapa bisa dijadikan arang, buah kelapa untuk konsumsi atau diolah untuk dijadikan minyak kelapa, terakhir air kelapa sebagai penghilang dahaga dan juga bermanfaat sebagai tanaman obat untuk meningkatkan kesehatan tubuh.

Piring lidi adalah semacam piring alas yang terbuat dari lidi daun kelapa yang telah diproses hingga halus dan dirangkai menyerupai piring makan. Sebagian besar penduduk saat ini menggunakan piring lidi sebagai pengganti piring kaca atau piring plastik, Karena penggunaan piring lidi sangat praktis. Selain itu piring lidi tidak pecah, awet, dan hemat. Untuk membuat piring lidi dibutuhkan ketekunan, keuletan dan kesabaran saat merangkai anyamannya. Namun pemanfaatan lidi oleh masyarakat belum maksimal, lidi daun kelapa lebih banyak terbuang secara percuma di kebun kelapa milik petani dan menjadi sampah. Padahal lidi selain dibuat sapu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan tangan yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi di masyarakat.

Saat ini piring lidi dimanfaatkan masyarakat sebagai wadah makanan, juga sebagai piring makan. Perubahan pola hidup/budaya masyarakat yang menginginkan hal yang lebih praktis, terutama untuk kegiatan pesta, bila dulunya menggunakan piring yang terbuat dari kaca maka sekarang berubah lebih memilih menggunakan piring yang terbuat dari lidi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa bila menggunakan piring yang terbuat dari kaca akan memerlukan tenaga untuk mencucinya demikian pula untuk membersihkannya membutuhkan air dan sabun sedangkan dengan menggunakan piring lidi cukup diatasnya dialasi daun pisang atau kertas makanan setelah dipakai alas piring sisa dibuang tanpa harus mencuci piring. (Fahirah, dkk 2018).

2.1.2 Konsep Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Menurut Mulyadi (2005) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang di ukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit di artikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktifa yang disebut dengan istilah harga pokok, atau dalam pengertian lain biaya merupakan bagian dari harga pokok yang di korbakan di dalam suatu usaha untuk memperoleh penghsilan.

Menurut Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa untuk menilai suatu keberhasilan diperlukan evaluasi terutama dari sudut pandang ekonomis antara lain biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan suatu usaha. Sedangkan

kelayakan usaha dapat diukur berdasarkan perbandingan antara besarnya nilai penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha tersebut yaitu menggunakan nilai R/C atau *Return Cost Ratio*

Menurut Tuwo (2011) Penerimaan nyaitu penerimaan dari semua sumber usaha usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman , ternak, ikan atau produksi yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usaha memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usaha itu sendiri.

Menurut Sukirno (2005), pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang.

Menurut Soeharjo (1973) pendapatan adalah balas jasa dari kerjasama faktor produksi, modal, lahan, jasa pengelola, dan tenaga kerja. Petani menggunakan pendapatan usahatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mempertahankan untuk tetap menjalani usahatannya, dan untuk memperluas usaha.

Pendapatan bisa diartikan sebagai penerimaan yang dihasilkan atas suatu usaha atau kegiatan. Menurut Iskandar Putong (2002) Pendapatan adalah semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara

Menurut Badan Pusat Statistik (2008), Pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah semua pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Rumah tangga pada umumnya terdiri atas kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga lainnya. Kepala keluarga atau rumah tangga adalah orang yang bertanggung jawab atas rumah tangga tersebut, sedangkan anggota rumah tangga adalah orang atau anggota rumah tangga yang

hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan. Adapun macam macam pendapatan yang diterima terdiri dari :

- 1) Pendapatan dari upah atau gaji yang mencakup upah atau gaji yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga yang telah bekerja sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan atau instansi baik dalam bentuk uang maupun barang.
- 2) Pendapatan dari hasil seluruh anggota rumah tangga yang merupakan selisih dari nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan menggunakan ongkos produksinya yang disebut dengan pendapatan kotor.
- 3) Pendapatan lainnya yaitu pendapatan di luar upah atau gaji yang menyangkut usaha lain dari: a. Klaim asuransi jiwa dan pensiunan; b. Perkiraan sewa rumah milik sendiri; c. Bunga, deviden, royalti, sewa atau kontrak; d. Buah hasil usaha atau hasil dari usaha sampingan yang dijual; e. Kiriman dari keluarga atau pihak lain yang dilakukan secara rutin, beasiswa, ikatan dinas dan sebagainya.

Menurut Sofjan Assauri (2006) produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa. Beberapa alasan perusahaan tradisional memiliki respon tingkat produksi yang rendah terhadap perubahan harga adalah: 1) keterbatasan kemampuan memasarkan barang yang menyebabkan berkurangnya insentif harga, 2) keterbatasan kemampuan menambah lahan, tenaga kerja, dan masukan lainnya ketika merespon kenaikan harga produk, dan 3) peningkatan skala usaha yang biasanya berkaitan dengan penurunan produktivitas sumber daya yang akhirnya memberikan produktivitas total yang rendah.

Proses produksi adalah cara, metode, dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada. Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi yaitu meliputi: 1) faktor produksi alam, 2) faktor produksi tenaga kerja, 3) faktor produksi modal, dan 4) faktor produksi keahlian. Sehingga produksi dan faktor produksi akan sangat berpengaruh pada usaha piring lidi kelapa, tidak dapat dipisahkan karena menyangkut keuntungan.

Biaya produksi adalah sejumlah biaya/uang yang dikeluarkan untuk dapat melakukan kegiatan produksi barang. Biaya produksi tidak dapat dipisahkan dari proses produksi, biaya produksi merupakan masukan atau input dikalikan harga (Nuraini, 2003). Penggunaan biaya produksi menyangkut biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh faktor produksi, biaya tetap dalam usaha piring lidi. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh faktor produksi, biaya variabel terdiri dari biaya upah tenaga kerja. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha piring lidi tentunya berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengusaha.

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Barang akan bernilai tinggi bila penerimaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Bentuk umum penerimaan dari penjualan piring lidi adalah harga jual piring lidi dalam satu kali produksi dan jumlah produksi piring lidi yang dijual. Besar kecilnya hasil penerimaan dalam produksi piring lidi yang dihasilkan akan mempengaruhi hasil pendapatannya. Jika penerimaannya lebih besar dari pada biaya produksi maka pada pendapatannya akan menguntungkan kepada perusahaan sehingga perusahaan tidak akan mengalami kerugian.

Pendapatan usaha piring lidi diperoleh dari selisih total penerimaan dengan total biaya. Besarnya pendapatan usaha piring lidi yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan. Kegiatan usaha piring lidi dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993). Pendapatan yang diterima perusahaan piring lidi ditentukan oleh besar kecilnya biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi.

2.1.3 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis usaha digunakan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi, penerimaan yang diperoleh, dan pendapatan yang diperoleh pengrajin dalam mengelola faktor-faktor produksi (*input*) yang ada. Untuk mengetahui besarnya pendapatan, maka terlebih dahulu harus mengetahui total dari penerimaan yang diperoleh, kemudian dikurangi dengan total biaya yang telah digunakan dari kegiatan usaha kerajinan yang dilakukan.

Analisis kelayakan usaha penting dilakukan guna menghindari kerugian dan untuk pengembangan serta kelangsungan usaha. Secara finansial kelayakan usaha dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan atau alat analisis, analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis R/C Rasio. R/C Rasio adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya per usaha tani.

Menggunakan rumus Menurut Ken Suratiyah (2015):

Dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila $R/C > 1$ maka usaha yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan.
- 2) Apabila $R/C < 1$ maka usaha yang dilakukan mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan, dan
- 3) Apabila $R/C=1$ maka usaha tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas).

2.1.4 Kontribusi

Sumbangan dari suatu usaha terhadap pendapatan total yang diterima pengrajin, diukur dengan persentase dari masing-masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan. Pendapatan rumah tangga pengrajin bersumber dari berbagai jenis kegiatan. Menurut (Handayani, dkk 2009), pendapatan rumah tangga dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yakni: On farm, off farm dan non farm. On farm merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari pertanian, yang terbagi dalam 2 kelompok yakni sawah dan tegalan, serta pendapatan sampingan dari pekarangan, baik tanaman pekarangan maupun hewan ternak. Off farm merupakan pendapatan yang berasal dari aktifitas diluar usaha

tani yaitu meliputi bekerja pada usaha tani milik orang lain, bekerja pada perusahaan, perkebunan, dan memelihara ternak milik orang lain. Sedangkan non farm merupakan pendapatan dari aktifitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga yang meliputi pedagang, kerajinan yang input pokoknya dari pertanian atau pengolahan hasil, pendapatan dari anggota keluarga yang bermigrasi.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi ekonomi rumah tangga pengrajin terhadap pendapatan total ekonomi rumah tangga pengrajin menggunakan rumus.

Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Handayani, Ni Wayan 2006).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

1. Hasil penelitian Mustaqim (2019) tentang Analisa Kelayakan Usaha Gula Merah Kelapa, Desa Tumpeng Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa hasil penelitian dan perhitungan analisis finansial UMKM gula merah kelapa diperoleh hasil NPV lebih dari 0 yaitu Rp. 12.952.434 (positif), BCR sebesar 1,12 lebih besar dari 1 dan PBP selama 2 tahun 3 bulan tidak melebihi periode usaha yang direncanakan. Nilai BEP harga sebesar Rp. 8.389,2 dan BEP unit adalah 4.853,8 Kg. Hasil sisi finansial UMKM gula merah kelapa dalam dua musim (kemarau dan hujan) dapat disimpulkan bahwa usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dwi Fitriani (2019) tentang Analisis Kelayakan Usaha Gula Merah Dari Nira Kelapa *Cocos nucifera* Kelurahan Bajamas Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah menunjukkan bahwa Biaya total rata-rata usaha gula merah dari nira kelapa di Kelurahan Bajamas adalah sebesar Rp. 2.995.165,892. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 4.479.020,27 per bulan sehingga pendapatan yang diperoleh pengrajin gula merah dari nira kelapa sebesar Rp. 1.483.854,377 per bulan. Usaha Gula Merah dari Nira Kelapa di Kelurahan Bajamas untuk mencapai titik impas minimal harus menjual gula merahnya sebanyak 269,63 Kg dan menjual gula merahnya dengan harga Rp. 7.395,47. Usaha gula merah dari nira kelapa di Kelurahan Bajamas dilihat dari R/C usaha ini layak karena nilai R/C lebih besar dari satu, yakni sebesar 1,49. Namun dilihat dari B/C usaha ini tidak layak diusahakan secara ekonomis, karena B/C yang diperoleh sebesar 0,49 artinya lebih kecil dari satu. Jadi, usaha gula merah layak diusahakan namun memberikan keuntungan yang sedikit bagi pengrajin gula merah dari nira kelapa.
3. Hasil penelitian Tinawati (2008) tentang peranan dan kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Labuhan Batu menunjukkan bahwa kontribusi tenaga kerja wanita besar dimana tenaga kerja memberikan kontribusi sebesar 44 persen. Hal ini disebabkan pasangan suami istri sebagai pemilik sekaligus pekerja sehingga sama-sama memberikan sumbangan terhadap pendapatan keluarga.
4. Penelitian Siregar (2005) tentang peranan, kontribusi serta faktor karakteristik tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga Di Desa Paluh Sibaji, Kabupaten Deli Serdang menunjukkan kontribusi tenaga kerja wanita dalam setiap kegiatan masing-masing 54,46 persen, 31,51 persen, 24,30 persen, 23,32 persen. Sedangkan untuk pengaruh faktor karakteristik tenaga kerja wanita umur, tingkat, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan secara serempak berpengaruh nyata terhadap curahan tenaga kerja. Sedangkan secara parsial pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap curahan tenaga kerja wanita.

5. Penelitian Siti Abir Wulandari (2018) tentang Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, menunjukkan Dalam 1 kg kopra membutuhkan biji kelapa sebanyak 2-3 buah kelapa, sedangkan bila diolah menjadi minyak membutuhkan 7-9 biji kelapa per liternya. Produksi minyak yang dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan untuk pasar lokal bisa dicapai dengan harga yang cukup lumayan. Rata-rata pendapatan petani kopra di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 2,984.468,00 per bulannya. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani kopra terhadap pendapatan keluarga petani di daerah penelitian adalah sebesar 73,61 persen.
6. Penelitian Mohamad Ikbah Bahua (2014) tentang Kontribusi Pendapatan Agribisnis Kelapa Pada Pendapatan Keluarga Petani di Kabupaten Gorontalo menunjukan bahwa besarnya kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa lebih tinggi, jika dibandingkan dengan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan lainnya. Kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga petani tersebut sebesar 53,6 persen atau 4,77 juta rupiah per tahun (2.62 juta rupiah/ha). Sumber pendapatan lain di luar usahatani kelapa telah memperbaiki distribusi pendapatan keluarga petani yang ditunjukkan dengan semakin kecilnya nilai koefisien Gini. Koefisien Gini untuk pendapatan yang berasal dari kelapa sebesar 0,364, untuk pendapatan keseluruhan usahatani sebesar 0,329, sedangkan untuk seluruh pendapatan termasuk non usahatani 0,275.

2.3 Pendekatan Masalah

Piring lidi adalah semacam piring alas yang terbuat dari lidi daun kelapa/daun lontar/lidi kelapa sawit yang telah diproses hingga halus dan dirangkai menyerupai piring makan. Saat ini piring lidi dimanfaatkan masyarakat sebagai wadah makanan, juga sebagai piring makan. Perubahan pola hidup/budaya masyarakat yang menginginkan hal yang lebih praktis.

Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang nilainya tidak terpengaruhi oleh satu kali produksi sedangkan

biaya tidak tetap adalah biaya yang nilai dapat berubah atau dipengaruhi dalam satu kali produksi.

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperolehnya semakin besar volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contoh nya biaya untuk sarana produksi.

Biaya tetap adalah biaya yang nilainya tidak terpengaruhi oleh satu kali produksi sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang nilai dapat berubah atau dipengaruhi dalam satu kali produksi (Ken Suratiyah, 2015).

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Barang akan bernilai tinggi bila penerimaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Bentuk umum penerimaan dari penjualan piring lidi adalah harga jual piring lidi dalam satu kali produksi dan jumlah produksi piring lidi yang dijual. Besar kecilnya hasil penerimaan dalam produksi piring lidi yang dihasilkan akan mempengaruhi hasil pendapatannya. Jika penerimaannya lebih besar daripada biaya produksi maka pada pendapatannya akan menguntungkan kepada pengrajin sehingga pengrajin tidak akan mengalami kerugian.

Pendapatan usaha kerajinan piring lidi diperoleh dari selisih total penerimaan dengan total biaya. Besarnya pendapatan usaha kerajinan piring lidi yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan. Kegiatan usaha kerajinan piring lidi dikatakan berhasil apabila pendapatan nya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993). Pendapatan yang diterima pengrajin piring lidi ditentukan oleh besar kecilnya biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi.

Analisis R/C Rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya usaha. Dengan rumus menurut Ken Suratiyah, (2015) R/C rasio merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*).

Kontribusi adalah sumbangan dari suatu usaha terhadap pendapatan total yang diterima pengrajin, diukur dengan persentase dari masing-masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan. Pendapatan rumah tangga pengrajin bersumber dari berbagai jenis kegiatan. Menurut Badan Pusat Statistik (2014), pendapatan rumah tangga adalah seluruh penghasilan atau penerimaan berupa uang atau barang dari semua anggota rumah tangga yang diperoleh, baik yang berupa upah/gaji, pendapatan dari usaha rumah tangga, pendapatan lainnya, dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer). Dengan kata lain, pendapatan rumah tangga merupakan balas jasa faktor produksi tenaga kerja, balas jasa kapital, maupun pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer). Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua kelompok besar, yaitu pendapatan sektor pertanian dan nonpertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian terdiri atas pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan, dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor nonpertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh nonpertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Menggunakan rumus Menurut (Handayani, dkk 2009): Dengan kriteria sebagai berikut:

- A. Jika kontribusi pendapatan < 25 persen, Kontribusi tergolong rendah
- B. Jika kontribusi pendapatan 25-49 persen, Kontribusi tergolong sedang
- C. Jika kontribusi pendapatan > 49 persen, Kontribusi tergolong tinggi